

**CERPEN RUMAH AMANGBORU KARYA HASAN  
AL-BANNA : KAJIAN DEKONSTRUKSI DERRIDA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

**Irma Kholilah Harahap**  
**NPM.1502040255**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 28 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Irma Kholila Harahap  
NPM : 1502040255  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna: Kajian Dekonstruksi Derrida

Ditetapkan : ( ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

**Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris,

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.
3. Oktavia Lestari Pasaribu, M.Pd.

- 1.
- 2.
- 3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Irma Kholilah Harahap  
NPM : 1502040255  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al-Banna: Kajian  
Dekonstruksi Derrida  
sudah layak disidangkan.

Medan, 30 September 2019

Disetujui oleh:  
Pembimbing

**Oktavia Lestari Pasaribu, S.Pd, M.Pd**



Dekan

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi

**Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd**

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

**SURAT PERNYATAAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Irma Kholilah Harahap  
NPM : 1502040255  
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna: Kajian Dekonstruksi Derrida

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Juli 2019  
Hormat/saya  
Yang membuat pernyataan,



**Irma Kholilah Harahap**

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

**Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**

## ABSTRAK

**Irma Kholilah Harahap. NPM. 1502040255. Cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna : Kajian Dekonstruksi Derrida. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk teks dominan dan bentuk pembalikan hierarki oposisi biner pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna kajian Dekonstruksi Derrida. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah bentuk teks dominan dan bentuk pembalikan hierarki oposisi biner pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna kajian Dekonstruksi Derrida. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Subjek penelitian ini adalah cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari enam data yang diteliti dengan cara membaca dan menganalisis cerpen tersebut. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk teks dominan dan pembalikan hierarki oposisi biner pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna adalah terdapat enam data bentuk teks dominan dan pembalikan hierarki oposisi biner yang terdapat pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna. Alur, tokoh, amanat, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Keenam data tersebut merupakan pembalikan yang terjadi dalam cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna yaitu pembalikan dari teks yang dominan ke dalam teks hierarki oposisi biner yang menjadi alur maju-alur campuran, antagonis-protagonis, protagonis-tritagonis, tritagonis-antagonis, nilai moral yang mandiri-tidak dapat mandiri, nilai sosial yang dapat menghindari perselisihan- membuat perselisihan, nilai budaya bahasa mandailing- batak toba.

**Kata Kunci : Cerpen, Teks Dominan, Hierarki Oposisi Biner, Dekonstruksi**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesempatan, dan atas kasih yang telah di curahkan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “*Cerpen Rumah Amangboru Karya Hasan Al-Banna : Kajian Dekonstruksi Derrida*“ ini terselesaikan dengan baik.

Adapun maksud dan tujuan diajukannya skripsi ini adalah untuk menganalisa Cerpen Rumah Amangboru Karya Hasan Al-Banna menggunakan Kajian Dekonstruksi Derrida. Hal ini patut diteliti karena apakah ada makna lain yang tersembunyi dalam cerpen Rumah Amangboru tersebut.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat saran, dorongan, bimbingan, serta keterangan dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis bahwa sesungguhnya pengalaman dan pengetahuan tersebut adalah guru terbaik bagi penulis. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. **Bapak Dr. Agussani, MAP**, selaku Rektor Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nst, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Keguruan Dan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan penguji satu saya.
4. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, SS., M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, M.Pd.** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
7. **Ibu Oktavia Lestari P, M.Pd.** selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran serta arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. **Ibu Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd.** selaku dosen penguji II sidang mej hijau.
9. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu dan melayani urusan adminstrasi.
11. **Kepada kedua orang tua penulis**, Alm. Syamsuddin Hrp (Ayah) dan Rosmala Dalimunthe (Ibu), yang telah memberikan doa-doa beserta

motivasi, baik secara moral ataupun moril, sehingga penulis dapat menulis ini dengan baik.

12. Kepada kakak dan adik Kandung penulis yaitu **Kak Evi, Kak Nikma, Kak Nisa, Kak Rossa, Kak Sri Dan Adik Febri** yang telah menyemangati penulis dan membimbing penulis supaya tetap berusaha dan bekerja keras.
13. Kepada **Aidil Darmawan S.T**, yang telah memberikan semangat dan motivasi agar tetap terus berusaha dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman seperjuangan kelas **C-Sore khususnya kepada Silvia, Ririn, Hanni dan Yuli**, yang telah menemani, membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Diharapkan, ini bisa bermanfaat untuk semua pihak selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Medan, September 2019

**IRMA KHOLILAH HARAHAP**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasih Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kerangka Teoritis .....	7
1. Sastra .....	7
a. Pengertian sastra.....	7
b. Macam-Macam Sastra .....	7
1. Sastra Lama.....	7
2. Sastra Baru.....	8
c. Unsur-Unsur Sastra .....	9

2. Cerpen.....	10
a. Pengertian Cerpen.....	10
b. Ciri-Ciri Cerpen.....	10
c. Unsur-Unsur Cerpen.....	10
3. Teori Dekonstruksi.....	15
a. Pengertian Dekonstruksi.....	15
b. Sejarah Dekonstruksi.....	17
c. Sistematika Penerapan Dekonstruksi.....	18
d. Dekonstruksi Untuk Studi Sastra.....	19
4. Oposisi Biner.....	21
B. Kerangka Konseptual.....	23
C. Pernyataan Penelitian.....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Sumber dan Data Penelitian.....	27
1. Sumber Penelitian.....	27
2. Data Penelitian.....	28
C. Metode Penelitian.....	28
D. Variabel Penelitian.....	28
E. Defenisi Variabel Penelitian.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	32
B. Analisis Data .....	34
1. Bentuk Teks Dominan Pada Cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	34
a. Alur cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	34
b. Tokoh (Penokohan) Cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	36
c. Amanat Cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	39
d. Nilai Sosial Cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	40
e. Nilai Moral Cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	41
f. Nilai Budaya Cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	42
2. Bentuk Pembalikan Hierarki Oposisi Biner Dalam Cerpen <i>Rumah Amangboru</i> .....	43
a. Pembalikan Hierarki Oposisi Alur (alur campuran-alur maju) .....	43
b. Pembalikan Hierarki Oposisi tokoh (penokohan) .....	45
c. Pembalikan Hierarki Oposisi amanat (Tidak ada oranglain yang kita bisa percayai selain keluarga kita - Jangan mudah percaya dengan orang lain walaupun itu keluarga kita) .....	50
d. Pembalikan Hierarki Oposisi Nilai Moral ( krtidak mandirian menjalani hidup – kemandirian menjalani hidup).....	50
e. Pembalikan Hierarki Oposisi nilai sosial (merusak rumah tangga - menghindari perselisihan rumah tangga ) .....	51

f. Pembalikan Hierarki Oposisi Nilai Budaya ( adat mandailing – adat batak toba).....	52
--	----

C. Jawaban Penelitian .....	53
-----------------------------	----

D. Diskusi Hasil Penelitian .....	54
-----------------------------------	----

E. Keterbatasan Penelitian.....	54
---------------------------------	----

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	56
--------------------	----

B. Saran.....	58
---------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	59
-----------------------------	----

**Lampiran-Lampiran**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 .....	13
Tabel 3.1 .....	25
Tabel 3.2 .....	30
Tabel 4.1 .....	34

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 .....	61
Gambar 1.2 .....	61
Gambar 1.3 .....	62

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 From K1 .....	
Lampiran 2 From K2 .....	
Lampiran 3 From K3 .....	
Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar .....	
Lampiran 5 Surat Pernyataan Tidak Plagiat .....	
Lampiran 6 Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal .....	
Lampiran 7 Surat Izib Riset .....	
Lampiran 8 Surat Balasan Riset .....	
Lampiran 9 Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	
Lampiran 10 Lembar Pengesahan Skripsi .....	
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup .....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Jika berbicara tentang karya sastra, yang akan terpikirkan oleh seseorang ialah tulisannya yang penuh dengan arti dan makna mendalam yang dimaksudkan oleh pengarang di dalamnya biasanya yang dituangkan melalui puisi, cerpen, novel dan karya tulis yang berbentuk sastra lainnya yang memakai bahasa yang disajikan dengan bahasa yang sangat estetik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karya sastra ialah suatu karya tulis yang bila disamakan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulannya, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan kalimatnya.

Karya sastra merupakan karangan yang mengacu pada suatu nilai-nilai yang berisi mengenai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra mengajarkan mengenai pengetahuan yang umum mengenai problem-problem tentang manusiawi, masyarakat, maupun intelektual, menggunakan teknik ataupun cara yang khas. Pembacaan karya sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan sebuah teks sastra yang sepadan dengan pengetahuan sendiri. Pada awalnya, kajian sastra terdiri dari tiga objek yaitu teks, pengarang dan masyarakat. Teks merupakan objek yang paling sering dikaji oleh dalam bentuk cerpen, karya sastra cerpen merupakan bagian dari prosa, dikarenakan cerpen sangat kompleks dan isi pada cerpen lebih singkat dan penyusunan dalam cerpen tersusun dengan sistematis dari awal paragraf hingga akhir.



Cerpen yang digunakan untuk objek kajian dalam penelitian ialah cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna. Cerpen *Rumah Amangboru* yang diterbitkan oleh Koekoesan pada Tanggal 01 Maret 2011, merupakan kumpulan cerpen karya Hasan Al Banna, yang terdiri dari beberapa cerpen yaitu *15 Hari Bulan, Sampan Zulaiha, Tiurmaida, Ceracau Ompu Gabe* dan cerpen lainnya. Cerpen yang telah ditulis oleh Hasan Al Banna merupakan cerpen yang membuat para pembaca merasakan ‘sensasi’ baru terhadap para pembaca dalam menikmati sebuah karya sastranya tersebut, kisah-kisahnyanya sangat indah dan kalimat-kalimat yang digunakan oleh Hasan Al Banna begitu puitis dan sangat menarik saat dibaca. Dalam karyanya tidak lepas dari makna yang terdapat di dalamnya yang dibangun pada pembuatan ceritanya. Pembaca berusaha untuk menghidupkan kembali kekuatan-kekuatan yang ada cerpen tersebut.

Cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna ini ialah cerpen yang mengisahkan mengenai kehidupan pada masa usia lanjut yang dialami orang yang hidup di perkampungan. Pada cerpen ini, diceritakan mengenai tokoh utamanya yaitu Haji Sudung yang memiliki peran Amangboru dalam cerpen tersebut yang sedang merasakan kesedihan setelah empat tahun sebelum istrinya meninggal dunia. Ketiga anak Haji Sudung yaitu Lisna, Suti dan Marsan sebagai anak memiliki kewajiban memberikan perhatian kepada orang tuanya, tetapi disebabkan mereka telah merantau ke kota, mereka mengajak orang tuanya juga ikut ke kota dan tinggal dengan anak dan menantunya yaitu Risda yang pada awalnya memiliki minat besar untuk merawat mertuanya tersebut lama-lama merasa kewalahan dan menitipkan Haji Sudung ke Panti Jompo.

Pada cerpen *Rumah Amangboru* ini Hasan Al Banna berusaha menutupi makna yang sebenarnya yang terdapat pada cerpen tersebut. Makna yang sebenarnya yang berkaitan dengan cerpen tersebut telah terlihat jelas oleh tokoh yaitu Haji Sudung dan menantunya yaitu Risda, pengarang menyimpan suatu pesan yang terdapat di dalam tokoh tersebut yaitu kurang teguhnya untuk bersikap mandiri, seharusnya masih mampu menjaga diri sendiri dan memanfaatkan harta kekayaan yang masih ada dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan memenuhi kebutuhan yang kita butuhkan.

Cerpen tersebut juga mengajarkan kita agar dapat mandiri, orang yang sudah berusia lanjut seharusnya masih mampu untuk mengurus diri sendiri jika masih memiliki banyak harta. Hidup dengan cara menumpang pada anak berarti menjadi sebuah tanggung jawab tambahan bagi si anak yaitu menantu Haji Sudung, apalagi, anak sudah jelas-jelas memiliki anak yang menjadi beban dan tanggung jawab mereka. Haji Sudung sebenarnya masih dapat mandiri dikarenakan masih memiliki harta yang bisa memenuhi segala keperluannya. Haji Sudung hanya membutuhkan orang lain yang dapat dipercayai olehnya. Keunikan dan sebuah makna baru yang ditemukan pada cerpen ini membuat cerpen ini menjadi menarik untuk dibahas dan dijadikan objek kajian peneliti menggunakan kajian dekonstruksi.

Dekonstruksi adalah teori yang diusung oleh Jacques Derrida yang merupakan seorang Yahudi Aljazair, Menurut Rany Syafrina (2014:36) Dekonstruksi merupakan salah satu teori yang memberikan kita kesempatan untuk memberdayakan makna-makna yang tersirat yang sengaja disembunyikan atau dilupakan karena adanya prioritas tertentu dalam teks tersebut.

Pada penelitian ini saya akan menggunakan teori Dekonstruksi yang diusung oleh Derrida guna mencari teks-teks minor yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Menurut Kebanyakan dari kita mungkin beranggapan bahwa karya tersebut memiliki makna yang tunggal atau dominan karena ketika kita berbicara mengenai karya sastra tersebut maka kita akan berhadapan dengan makna yang berusaha disampaikan oleh si penulis (Rany Syafrina, 2014:36). Namun tak bisa dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan yang menuntut kita kepada makna lain yang terdapat di dalam karya tersebut yang tidak luput dari pandangan penikmat sastra saja. Untuk itu dekonstruksi dianggap mampu untuk mengungkapkan makna-makna lain tersebut sehingga makna dari teks tersebut akan terus tertunda.

Selain itu juga, masih sedikit peneliti yang memakai teori dekonstruksi untuk mengkaji sebuah teks karya sastra, dikarenakan teori dekonstruksi masih kurang dan susah untuk dipahami. Peneliti tertarik untuk meneliti cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna dengan menggunakan kajian Dekonstruksi Derrida dengan berdasarkan pertimbangan di atas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman pembaca terhadap makna cerpen yang telah dibacanya.
2. Kurangnya pengetahuan pembaca terhadap teori-teori sastra.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah cerpen *Rumah Amang Boru* karya Hasan Al-Banna menggunakan Kajian Dekonstruksi Derrida.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk teks dominan pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna Kajian Dekonstruksi Derrida?
2. Bagaimana bentuk pembalikan hierarki oposisi biner dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna menggunakan Kajian Dekonstruksi Derrida ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk teks dominan pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna Kajian Dekonstruksi Derrida.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk pembalikan hierarki oposisi biner dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna menggunakan Kajian Dekonstruksi Derrida.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diharapkan oleh penelitian ini adalah :

## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, sumbangan, serta informasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini juga dapat memperkaya dan menambah teori-teori yang berkaitan dengan kajian dekonstruksi karya sastra khususnya cerpen serta dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian dekonstruksi Derrida.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Memberi informasi mengenai cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna dalam menggunakan kajian Dekonstruksi Derrida.
- b. Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi sastra dengan menggunakan kajian Dekonstruksi Derrida.
- c. Sebagai bahan acuan peneliti lainnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

## **A. Kerangka Teoretis**

### **1. Karya Sastra**

#### **a. Pengertian Sastra**

Menurut Nadjua A.S (2017:206), Sastra ialah suatu karangan yang lebih mementingkan keindahan kata-kata dan kepadatan makna.

Ciri-ciri karangan sastra adalah :

- 1) Menggunakan bahasa yang dipilih dengan baik.
- 2) Mengisahkan kehidupan manusia yang sesungguhnya.
- 3) Menyajikan dengan sangat menarik dan mengesankan pembaca.

#### **b. Macam-Macam Sastra**

Sastra dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra pada bentuk prosa dan sastra pada bentuk puisi. Dipandang dari sudut periodenya, sastra dapat terdiri dari dua bagian, yaitu sastra lama dan sastra baru.

### **1. Sastra Lama**

Sastra lama adalah sastra melayu tertua yang memiliki bentuk masih berupa lisan. Pada saat agama islam masuk abad ke 13, mulai terdapat sastra lama yang berbentuk tulisan.

#### **a. Ciri-ciri sastra lama**

- 1) Istanasentris, yaitu hampir seluruh cerita yang ditampilkan selalu berpusat pada kisah kehidupan di kerajaan atau istana yang tokohnya kebanyakan adalah seorang raja, ratu atau pangeran.

- 2) Statis, yaitu proses perkembangan bentuk dan temanya sangat lambat, bahkan bisa dibilang tidak berkembang. Ceritanya hanya seputar itu-itu aja.
- 3) Sarat dengan nilai-nilai tradisi, moral, pendidikan, dan petuah-petuah.
- 4) Klise, yaitu gaya bahasa yang digunakan berupa ungkapan yang sering diulang-ulang.
- 5) Anonim, yaitu tidak diketahui dengan jelas siapa pengarangnya.
- 6) Disampaikan secara lisan atau dari mulut kemulut, tidak dalam bentuk baku dalam tulisan.
- 7) Pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang berbeda-beda dengan logika umum. Hal ini disebabkan sastra lama banyak yang menengahkan cerita-cerita yang bersifat di luar kenyataan.
- 8) Akhir gembira, yaitu akhir cerita yang selalu berakhir dengan kebahagiaan.
- 9) Bentuknya sangat terikat, terutama dalam sastra berbentuk puisi dan macam-macamnya.

## **2. Sastra Baru**

Sastra baru ialah hasil karya sastra yang ada pada tahun 1920 sampai sekarang. Sastra baru disebut juga dengan sastra modern.

### **a. Ciri-ciri sastra baru**

Ciri-ciri sastra modern sebagai berikut :

- 1) Masyarakat sentris, yaitu cerita-cerita yang di ketengahkan banyak yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat secara luas.

- 2) Bersifat dinamis, yaitu proses perubahan bentuk dan tema berjalan dengan tanpa henti (terus berinovasi).
- 3) Tema karangan lebih condong pada hal-hal yang bersifat rasional (sesuai dengan kenyataan-kenyataan sehari-hari).
- 4) Jarang menggunakan bahasa klise.
- 5) Disampaikan secara tertulis.
- 6) Jelas siapa pengarangnya.
- 7) Tidak selalu berakhir dengan kebahagiaan.

### **c. Unsur-Unsur Sastra**

Unsur-unsur yang terdapat pada karangan sastra secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah bagian-bagian yang membangun sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik ialah bagian-bagian yang membangun sastra dari luar. Bahasa baku yang akan dipakai sebagai bahan mengarang karya sastra merupakan unsur intrinsik, sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur sastra yang sangat dipengaruhi oleh kedudukan seorang pengarang.

Unsur intrinsik sastra meliputi tema, alur/plot, latar/setting, penokohan/karakteristik, sudut pandang/*point of view*, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik sastra, secara umum, baik pada karangan sastra prosa maupun puisi ditentukan oleh keberadaan pengarang itu sendiri. Unsur ini meliputi pendidikan pengarang, kebudayaan dimana pengarang hidup, agama, jenis kelamin, riwayat hidup pengarang dan sebagainya.



## **2. Cerpen (Cerita Pendek)**

### **a. Pengertian Cerpen**

Cerpen adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif. Karena memiliki sifat padat dan langsung, cerpen dapat memperlihatkan alur, tema, tokoh, bahasa dan wawasan dibandingkan karya sastra yang panjang (Asthari Rahman, 2017: 1).

Cerpen juga merupakan karangan sastra yang menceritakan mengenai suatu problematika manusia tidak secara keseluruhan. Hanya sedikit sisi problematika digambarkan pada cerpen. Namun begitu, bukan berarti cerpen merupakan karya yang tidak sempurna. Sesuai dengan tujuannya, cerpen hanya mengetahkan penggalan tragedi kehidupan manusia dari satu sudut pandang yang dianggap mempunyai nilai penting dan mendalam yang patut untuk direnungkan. Cerpen merupakan karya sastra baru.

### **b. Ciri-ciri Cerpen**

Adapun ciri-ciri pada cerpen menurut Nadjua A.S (2017 : 211) sebagai berikut:

1. Alur yang lebih sederhana.
2. Hanya sebagian tokoh yang dilibatkan.
3. Latar dalam berita begitu sempit, terkadang hanya berfokus pada satu alur saja.
4. Tema biasanya membuka satu persoalan yang sederhana.

### **c. Unsur-Unsur Cerpen**

Unsur-unsur cerpen sama dengan unsur yang terdapat pada karya sastra umumnya, yakni dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

#### 1. Unsur Intrinsik

##### a. Tema

Tema ialah gagasan pokok yang melandasi suatu cerita. Tema karangan fiksi seperti cerpen, umumnya merupakan masalah-masalah kehidupan manusia, yaitu mengenai percintaan, pernikahan, kesengsaraan, kebahagiaan, kesedihan, dan lainnya. keseluruhan kisah yang tampil di dalamnya dapat dilihat dari tema sebuah cerita yang diketengahkan dalam cerpen.

##### b. Alur

Alur dalam suatu cerita ialah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung berdasarkan logika mengenai sebab-akibat. pada sebuah cerita terdiri dari berbagai peristiwa yang tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling berhubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain.

Adapun jenis-jenis alur dalam cerpen sebagai berikut :

##### 1) Alur Maju

Alur maju ialah cara pengembangan cerita dari awal-akhir atau sebab akibat yang diceritakan secara kronologis/berurut. Cerita yang bergerak maju hingga sampai pada klimaks disebut proses pengembangan. contohnya suatu cerita di awal dengan peristiwa A dan di akhiri dengan peristiwa E. Maka model ceritanya adalah A,B,C,D sampai akhirnya menuju E. Cerita model ini dibagian awal biasanya ceritanya tak seberapa menarik tapi semakin lama cerita semakin menarik.

Pada umumnya alur maju terdiri dari beberapa tahapan cerita, yaitu:

- a) Pendahuluan, ialah paparan awal cerita. memperkenalkan tempat kejadian, waktu dan para tokoh.
- b) Penampilan konflik, pada tahapan ini masalah pada cerita mulai ditampilkan.
- c) Puncak permasalahan, pada tahap ini konflik memuncak. Tahapan ini sering disebut klimaks.
- d) Ketegangan menurun, pada tahap ini konflik mulai menurun. Masalah yang memuncak mulai reda.
- e) Penyelesaian, tahap ini penyelesaian dapat dijabarkan oleh pengarang. Ditahap ini pengarang memberikan solusi dari masalah yang terjadi.

## 2) Alur Mundur

Alur mundur adalah balikan dari alur maju. Yaitu memakai cara akhir-awal atau akibat sebab. Gaya pengucapan alur ini bergerak mundur. Hal-hal yang menjadi akibat diketengahkan terlebih dahulu baru kemudian sebab-sebabnya disampaikan. Ciri-ciri utama dari alur mundur yaitu dibagian awal biasanya cerita dibuat menegangkan dan kemudian dibagian-bagian akhir model cerita mulai tidak seberapa menarik.

## 3) Alur Maju-Mundur

Alur maju-mundur merupakan paduan antara pengembangan maju dan mundur. Alur maju-mundur dimulai dengan bergerak maju terlebih dahulu, namun sebelum sampai pada titik klimaks, misalnya peristiwa dimulai dari

A-E. Maka model penyampian ceritanya boleh jadi di mulai dari D ke E, kemudian dikembalikan dari A-B ke C.

c. Latar

Latar terdiri dari waktu, tempat atau budaya masyarakat. Unsur sebuah sastra yang mengarah pada pembaca kapan peristiwa itu terjadi, di mana dan dalam kontes yang bagaimana, semuanya itu disebut dengan setting atau latar. Latar pada sebuah cerita bisa didasarkan pada sesuatu yang objektif maupun hanya bersifat imajiner.

d. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan mengenai karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan peranan yang terdapat dalam cerita, tokoh terdiri dari empat jenis, yaitu :

**Tabel 2.1**

**Jenis Penokohan**

<b>Watak</b>	<b>Peran</b>
Protagonis	Peran utama yang merupakan pusat/sentral cerita.
Antagonis	Peran lawan, ia sering menjadi musuh yang menyebabkan konflik terjadi.
Tritagonis	Peran penengah, bertugas menjadi pendamai atau perantara antara protagonis dengan antagonis.
Peran pembantu	Peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi diperlukan dalam penyelesaian cerita.

Untuk mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita, pengarang biasanya menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) Teknik Analitik, ialah karakter pada tokoh yang digambarkan secara langsung. Di sini pengarang dengan jelas menjelaskan bahwa tokoh itu mempunyai sifat tertentu.
- 2) Teknik Dramatik, yaitu karakter tokoh dikemukakan secara tidak langsung, tetapi disampaikan melalui cara-cara berikut :
  - Pilihan nama tokoh (seperti nama pajo untuk pembantu, desni untuk menggambarkan gadis yang agak genit dan sebagainya)
  - Melalui menggambarkan cara berpakaian, tingkah laku, fisik atau postur tubuh dan sebagainya.
  - Penggambaran tata bahasa tokoh.
  - Jalan pikiran tokoh yang diungkapkan.
  - Dilukiskan oleh tokoh lain.

e. *Point Of View*

Posisi pengarang dalam cerita yang ditampilkan atau posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita disebut dengan *Point Of View* atau sudut pandang.

f. Amanat

Amanat ialah suatu pesan moral pengarang yang ingin disampaikan. Pesan ini dapat berupa nasehat, kritik, harapan dan sebagainya.

### **3. Dekonstruksi**

#### **a. Pengertian Dekonstruksi**

Derrida (Nyoman Kutha Ratna, 2004 : 222) mendefinisikan Dekonstruksi ialah penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir yang bersifat hierarkis dikotomis. Kecenderungan utama oposisi biner ialah beranggapan bahwa unsur pertama merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip dengan konsekuensi logis unsur yang lain menjadi sekunder, marginal dan padanan pelengkap lainnya.

Dekonstruksi ialah penolakan dalam logosentrisme. Ia memusatkan perhatiannya pada usaha yang terus menerus untuk menghancurkan dan meniadakan permusatan (*decentering*). Sebagai dasar dari usaha itu Derrida membangun teori semiotik khusus yang disebut sebagai gramatologi/ gramotologi merupakan teori semiotik alternatif dari semiologi yang dibangun oleh Ferdinand De Saussure yang dikenal sebagai Bapak Semiotik dan Strukturalisme. Adapun tujuan dasarnya ialah mempertanyakan kembali tentang nilai-nilai tradisional mengenai tanda, kata, dan tulisan.

Derrida mendemostrasikan sebenarnya tulisan saat dinilai dengan benar adalah prakondisi dari bahasa, dan sebelumnya ada ucapan oral. Jika tulisan dipandang dari sekedar grafis ataupun prasasti dalam pengertiannya yang normal, tidak benar bahwa tulisan ialah representasi palsu atau sebuah topeng dari penuturan. Pada kenyataannya tulisan menurut Derrida memisahkan diri dari

ucapan dengan semua asumsi kebenaran alaimiahnya dan dari predikat sebagai topeng dari logos (Ibnu Hazar dan Abdul Wajib, 2018:77).

Untuk Derrida, Ferdinand De Saussure memang masih memperlihatkan kecenderungan logosentrik. Hal ini terlihat pada penglihatannya tentang kesinambungan antara tuturan dan tulisan. Telah diungkapkan sebelumnya, logosentrisme selalu mengembalikan asal kebenaran pada *logos*, pada suara pikiran, pada kata-kata yang diucapkan, pada kata tuhan. Selanjutnya, kehadiran suatu satuan ditentukan sebagai sesuatu yang hadir. Objek pengetahuan dan metafisika secara karakteristik merupakan "satuan yang hadir".

Setelah merumuskan teori, bahwa bahasa merupakan sistem diferensial, Ferdinand De Saussure, menurut Derrida, terjebak paham logosentrisme yang demikian. Ferdinand De Saussure cenderung memandang rendah tulisan, mementingkan tutur dan menjadikan tutur sebagai objek linguistiknya. Penanda bagi Ferdinand De Saussure bukanlah tulisan, melainkan citra akustik (Jabrohim, 2017:105).

Derrida juga menyebutkan bahwasanya Dekonstruksi ialah *inventive or nothing at all*. Dekonstruksi bukanlah merupakan sebuah prosedur metodologis sebab dekonstruksi hanya membukakan jalan dalam aktivitas berpikir dan penandaan dalam proses penjejakan jaringan makna guna membentuk pemahaman. Bagi Derrida Dekonstruksi juga merupakan *Writing* dalam arti bukan hanya menuju pada *writing* sebagai bentuk preformatif melainkan juga sebagai proses penyusunan pengertian, penyusunan pemahaman, dan pembentukan proposisi yang

berkelanjutan secara terus-menerus dalam aktivitas berpikir. Dengan kata lain Dekonstruksi tidak merupakan metode atau teknik. Dekonstruksi juga bukan kebahagiaan sementara untuk keluar dari lingkungan makna, tetapi merupakan sebuah usaha untuk mengatasi keterbatasan pemahaman gambaran makna.

### **b. Sejarah Dekonstruksi**

Kajian Dekonstruksi lahir di Prancis pada tahun 1960-an, kemudian berpengaruh besar di Amerika pada tahun 1970-an sampai pada tahun 1980-an. Pada mulanya dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika barat seperti strukturalisme Ferdinand De Saussurean, strukturalisme Prancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian dan Psikoanalisis Lacanian.

Dekonstruksi menjadi paham yang amat penting dan berpengaruh besar terutama sekali karena ia menghadapkan dirinya dengan satu paham yang amat berakar dalam dan lama tradisi filsafat dan pemikiran pada umumnya, tradisi yang telah ada berabad-abad lamanya dan tetap hidup hingga sekarang, samapi kapan pun juga.

Kemunculan dekonstruksi pada mulanya disebarluaskan seorang filosof Perancis yaitu Jacques Derrida kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Paul De Man, J.Hillis Miller, dan juga Levi-Straus. Namun, sebenarnya tokoh-tokoh di atas tidak memiliki pandangan yang tunggal, juga dalam praktik mendekati kajian karya sastra, walau juga mempunyai unsur yang hampir sama (Ronidin, 2015:40). Paham itu ialah Derrida disebut dengan logosentrisme atau fonosentrisme. Selain itu, secara lebih khusus, dekonstruksi juga dihadapkan pada paham yang sebelumnya juga amat berpengaruh, yaitu strukturalisme.



### **c. Sistematika Penerapan Dekonstruksi**

Pada mulanya, kajian dekonstruksi ialah cara membaca teks. Dekonstruksi yang berfungsi dengan cara masuk ke dalam analisis berkelanjutan, yang tidak terus berlangsung, terhadap teks-teks tertentu. Ia berpedoman pada analisis terhadap makna yang literal dan juga untuk menemukan masalah-masalah internal pada makna tersebut, yang mungkin bisa menuju ke makna alternatif yang tersembunyi atau diabaikan.

Dekonstruksi mengatakan bahwasanya pada setiap teks tersebut terhadap titik-titik ekuivokasi (pengelakan) dan kemampuan untuk tidak memutuskan, yang menghidupkan setiap makna yang mungkin dimasukkan oleh pengarang pada teks yang ditulis pengarang.

Saat proses penulisan selalu mengungkapkan suatu hal yang disembunyikan, menutupi hal yang diungkapkan, dan secara lebih umum memasuki oposisi-oposisi yang dipikirkan untuk berkesinambungannya. Inilah sebabnya mengapa Derrida begitu berlandaskan pada suatu teks, dan mengapa term kuncinya selalu saja berubah karena selalu bergantung pada siapa dan apa yang ia cari untuk didekonstruksikan. Ini juga memastikan bahwasanya setiap suatu usaha untuk menjelaskan apa itu dekonstruksi harus dilakukan dengan hati-hati.

Ada beberapa prinsip yang terdapat dalam kajian dekonstruksi, sebagai berikut :

1. Melacak unsur-unsur aporia ( makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi).
2. Membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan.

Sedangkan tujuan pada teori dekonstruksi ialah untuk memperlihatkan ketidak berhasilan suatu usaha menghadirkan keberadaan yang absolut, dan ingin membuka agenda tersebut yang di dalamnya mengandung banyak kelemahan dan ketimpangan di balik teks-teks. Sistematisa penerapan dekonstruksi dalam berhadapan dengan teks, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi hierarki Oposisi dalam teks tersebut, biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak.
2. Oposisi-oposisi itu akan dibalikkan dengan memberitahukan adanya saling keterkaitan di antara yang saling bertentangan atau privilesernya dibalik.
3. Memberitahukan sebuah istilah gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisional lama.

Dengan langkah-langkah ini, pembacaan dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa, pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan terkadang berusaha menemukan makna yang lebih benar, yang teks itu sendiri tidak pernah memuatnya. Selain itu penerapan dekonstruksi ingin mencari ketidaktahuan atau kegagalan setiap upaya teks menutupnya dengan makna atau kebenaran yang tunggal.

#### **d. Dekonstruksi Pada Studi Sastra**

Menurut Culler (dalam Jabrohim, 2017 : 169-170) Untuk dipakai kepada suatu studi sastra kajian dekonstruksi wajib didampingi dengan dua bagian berikut.

- 1) Dekonstruksi tidaklah sebuah teori, tidak memberikan teori yang lebih baik tentang kebenaran, tetapi bekerja disekitar kerangka diskursif yang telah ada, memberikan pola baru.
- 2) Dekonstruksi merupakan paham filsafat yang menyeluruh tentang sastra, meskipun pada dalamnya teori sastra memainkan peranan penting karena :
  - a. Dapat melahirkan teori yang baru karena memiliki teori sastra yang komprehensif.
  - b. Teori sastra menggunakan eksplorasi ke batas-batas pengertian sehingga menimbulkan diskusi-diskusi teoretis mengenai pertanyaan-pertanyaan yang paling general mengenai rasionalitas, refleksi diri, dan signifikansi.
  - c. Tokoh teoretis sastra secara khusus reseptil kepada kemajuan teoretis yang baru dalam lapangan-lapangan lain karena mereka tidak cukup memiliki komitmen disiplin yang khusus yang dimiliki para pekerja dibidang itu.

Sebagai tambahan, Culler (dalam Jabrohim, 2017 : 170), berpendapat bahwa mendekonstruksi sebuah wacana ialah memperlihatkan bagaimana wacana tersebut menghancurkan oposisi-oposisi hierarki yang terdapat dalam wacana itu bersandar, dengan meneliti di dalam teks operasi-operasi retorik yang membuat dasar argumen yang diibaratkan, konsep kunci atau premisnya.

### **e. Oposisi Biner**

Oposisi biner ialah sebuah konsep menarik yang diperkenalkan oleh para filsuf mengenai pola pengenalan terhadap makna akan kata. Bagaimana kita menentukan tolak ukur akan sesuatu pun dikarenakan oposisi biner. Konsep ini ialah penjelasan tentang sesuatu yang selalu mempunyai lawan maka akan membentuk suatu makna dan nilai yang sebenarnya.

Oposisi biner merupakan sebuah sistem yang terbagi menjadi dua kategori yang saling berkesinambungan. Segala sesuatu hal yang akan dimasukkan dalam dua pembagian tersebut, dengan menggunakan pengategorian itulah kita memahami dunia di luar yang terdapat pada struktur oposisi biner yang sempurna. Derrida mengibaratkan seluruh sistem pemikiran yang mendasarkan diri pada suatu dasar, landasan, atau sebuah prinsip dasar sebagai “ pemikiran metafisik”. Suatu prinsip dasar sering kita artikan mengenai apa yang akan ditolak, dengan semacam “oposisi biner” pada konsep yang lainnya. Prinsip tersebut yang akan dinyatakannya selalu dapat didekonstruksi.

Oposisi biner merupakan cara pandang yang menarik garis batas tegas antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. Untuk itulah Derrida memberikan sebuah metode yang dapat digunakan untuk menghancurkan oposisi tersebut dan memperlihatkan bahwa dalam satu pengertian tergantung pada dan ada dalam pengertian yang lainnya (sarup, 2003:61-62).

Herdiman (2015:278-280) berpendapat ada lima strategi untuk memahami dekonstruksi :

1. Dekonstruksi bukanlah suatu metode karena tidak ada perangkat aturan, tidak ada kriteria, tidak ada urutan langkah-langkah, tidak ada teori untuk diikuti dalam dekonstruksi.
2. Dekonstruksi menyangkut kontaminasi oposisi-oposisi biner, pasangan makna yang berlawanan.
3. Dekonstruksi meminati yang terpinggir, oposisi biner membalikkan seperti misalnya pria/wanita, rasional/emosional, progresif/terbelakang, ada istilah yang berada di pusat dan ada yang ditepi, yang marginal seperti wanita, emosional, terbelakang dan seterusnya itu menjadi proses yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Pembacaan secara dekonstruksi tidak memasukkan kekuatan dari luar ke dalam teks tersebut. Kekuatan yang mengacu itu sudah bekerja pada teks tersebut, maka dapat dikatakan bahwanya teks tersebut mendekonstruksikan diri. Oposisi biner tidak pernah stabil, dan dekonstruksi meminati instabilitas itu.
4. Dekonstruksi ialah sejarah, istilah yang diunggulkan dalam oposisi biner seperti pria, rasional, progresif, juga tidak stabil, yakni mendekonstruksikan diri, dan hal itu terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya, dan sejarah memperlihatkan bahwa istilah yang diunggulkan itu juga tidak stabil, memiliki jaringan dengan hal-hal lain.
5. Tidak ada yang di luar teks, karena apa yang kita bilang konteks itu, seperti persoalan sejarah, politik, kebudayaan, agama, ekonomi, tidak ada di luar

teks, melainkan sudah ada di dalam teks dan dapat diakses langsung di dalam teks itu.

Dekonstruksi dilibatkan pada penghilangan yang dibuat Derrida kepada oposisi biner. Mendekonstruksikan berarti memperlihatkan seluruhnya, menghilangkan teks dalam rangka mendapatkan dan menampilkan asumsi teks tersebut. Secara khusus, dekonstruksi mengaitkan pengungkapan oposisi konseptual hierarki, seperti halnya pria-wanita, hitam-putih, alam-kebudayaan, dan lainnya. Jadi ucapan lebih diutamakan daripada tulisan, realitas lebih diutamakan dari pada penampakan, dan laki-laki lebih diutamakan dari perempuan. Tujuan dari dekonstruksi tidak hanya membalikkan urutan oposisi biner tersebut melainkan juga akan memperlihatkan bahwasanya mereka saling berimplikasi. Dekonstruksi berusaha menampakkan titik-titik kosong dalam teks, asumsi yang tidak diketahui yang melandasi cara kerja (Barker, 2009:34).

## **B. Kerangka Konseptual**

Suatu karya sastra hadir dari kesadaran pengarangnya bahwasanya sastra ialah sesuatu pemikiran yang imajinatif dan fiktif yang wajib didelukan keefektifan penyaluran pesannya. Cerpen ialah suatu karya sastra yang berbentuk prosa dan bersifat fiktif yang mengisahkan atau menggambarkan mengenai sebuah kisah yang sedang terjadi pada tokoh dengan ringkas dan disertai berbagai masalah dan juga terdapat pemecahan masalah yang dihadapinya. Cerpen lebih sedikit, padat dan langsung pada tujuannya. Cerpen adalah suatu karya sastra, yaitu karya sastra yang terdapat pada seorang pengarang mempunyai suatu gagasan sosial yang akan

diberikan. Pada bagian-bagian sosial yang akan diperlihatkan pengarang tersebut, terdapat begitu banyak pendekatan yang terdapat pada karya sastra yang dapat digunakan untuk membedah karya sastra lainnya..

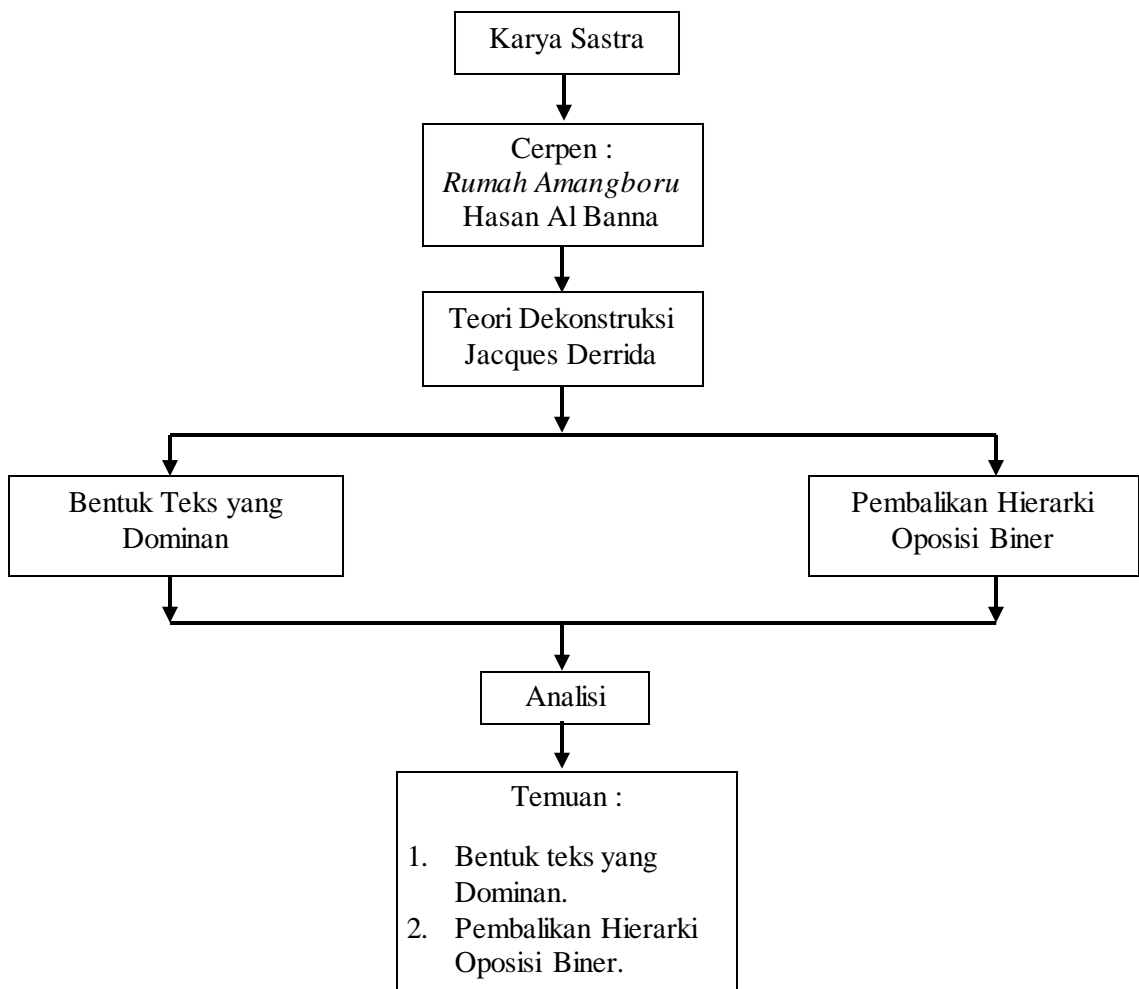
Pada cerpen *Rumah Amang Boru* karya Hasan Al Banna, Si pengarang seakan menyembunyikan makna dan penokohan para tokoh dalam cerpen tersebut. Pengarang menyembunyikan suatu pesan dan juga menyembunyikan sifat asli para tokoh, seperti dibalik kekejaman yang diperlihatkan oleh toko menantu yaitu Risda, bahwa sebenarnya Risda merupakan menantu yang baik dari pada anak dan menantu Haji Sudung yang lainnya. Memakai teori dekonstruksi merupakan alat untuk membedah suatu pesan pada *cerpen Rumah Amangboru* ini. Pada penelitian ini yang akan menjadikan fokus peneliti ada dua, yaitu Bagaimana bentuk teks dominan pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna Kajian Dekonstruksi Derrida, dan Bagaimanakah bentuk teks pembalikan Hierarki teks oposisi biner dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna menggunakan Kajian Dekonstruksi Derrida, setelah itu pada kedua analisis ini dapat menghasilkan suatu temuan yang efisien dengan menggunakan kajian dekonstruksi.

Dekonstruksi dikatakan sebagai cabang dari aliran pascastrukturalisme yaitu sebuah kelanjutan dari strukturalisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat jarang dipakai, selanjutnya diharapkan menjadi acuan untuk para peneliti selanjutnya yang ingin ataupun tertarik untuk memakai teori penelitian

kajian pascastrukturalisme, dan dapat meningkatkan pengetahuan pada kajian penelitian ini.

Di bawah merupakan bagan kerangka konseptual yang akan menjadi panduan pada penelitian ini.

### 2.1 Bagan kerangka konseptual



### C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka pernyataan penelitian ini adalah mengkaji cerpen Rumah Amang Boru Karya Hasan Al Banna menggunakan kajian Dekonstruksi Derrida.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kepustakaan (*library research*) sehingga tidak memerlukan lokasi khusus penelitian. Penelitian ini direncanakan selama enam bulan yaitu bulan April 2019 sampai dengan bulan September 2019.

**Tabel 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																						
		April			Mei			Juni			Juli			Agustus			September							
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3					
1	Penulisan Proposal		■	■	■																			
2	Revisi/Perbaikan Proposal				■	■	■																	
3	Presentasi Seminar Proposal							■	■															
4	Penelitian/ Riset									■	■	■												
5	Keanggotaan data												■											
6	Analisis data penelitian												■	■	■									
7	Penelitian Skripsi															■	■	■						
8	Penyusunan Skripsi																		■	■	■			
9	Penyerahan Skripsi Hijau																					■	■	

## **B. Sumber dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Penelitian**

Sumber data penelitian yang dipakai pada penelitian ialah keseluruhan isi Cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna pada buku Sampan Zulaiha Antologi Cerpen cetakan pertama Tanggal 01 Maret 2011.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini ialah Cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna. Untuk menunjukkan hasil penelitian ini, penelitian juga menggunakan referensi seperti buku Cerpen Karya Hasan Al Banna, buku Metode Penelitian dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **C. Metode Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi edisi ke-V, metode ialah cara yang teratur dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan supaya tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini harus disusun dan dirancang berdasarkan perinsip metode deskriptif kualitatif (Andre Arisandy, 2017:3), ialah mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian mengolah, mereduksi, menganalisis dan yang terakhir menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan untuk memperoleh data.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2010:38) mengatakan variabel penelitian ialah suatu sifat atau nilai dari orang, atribut, objek ataupun kegiatan yang memiliki variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipahami dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Kemudian menurut pendapat Arikunto (2010:161) mengatakan suatu variabel ialah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Maka pada penelitian ini, saya mengambil satu variabel (variabel tunggal) yang akan diteliti yaitu Cerpen *Rumah Amang* Boru Karya Hasan Al Banna menggunakan kajian dekonstruksi Derrida.

#### **E. Defenisi Variabel Penelitian**

Adapun defenisi variabel penelitian yang berdasarkan dari variabel penelitian di atas agar penelitian terarah. Maka defenisi variabel penelitian ini adalah :

1. Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa naratif fiktif. Karena bersifat padat dan langsung, cerpen mampu menonjolkan tokoh, alur, tema, bahasa dan wawasan dibandingkan karya sastra yang lebih panjang.
2. Kajian dekonstruksi adalah penolakannya terhadap logosentisme dan fonosentisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hierarki dikotomis.
3. Pembalikan hierarki oposisi biner adalah suatu pembalikan dari sebuah makna sebelumnya,

#### **F. Instrumen Penelitian**

Metode pengumpulan data dari dokumentasi pada instrumen penelitian menggunakan kajian dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Untuk mengetahui dekonstruksi mengenai teks dominan dan pembalikan hierarki oposisi biner pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna.

**Tabel 3.2**

**Tabel Teks Dominan dan Pembalikan Hierarki Oposisi Biner**

No	Data	Dekonstruksi	
		Teks Dominan	Pembalikan Hierarki Oposisi Biner
1			
2			
3			

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif merupakan proses analisis yang dapat didasarkan pada adanya hubungan semantis dengan variabel yang diteliti. Bertujuan yaitu supaya penelitian mendapatkan makna pada hubungan antara variabel-variabel sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian.

Huberman (dalam Sugiyono, 2010:246) mengemukakan bahwasanya pada analisis data yang bersifat kualitatif dapat terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yang akan diuraikan sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dapat disebut sebagai Reduksi data. Dalam proses reduksi data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, proses akan dilakukan dengan menggunakan cara membaca dan mengamati sumber data dengan teliti.

### 2. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini, data-data yang telah diperoleh seterusnya disusun sesuai dengan kategori data yang diperlukan. Untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk bagan, tabel, grafik, teks naratif dan lainnya. Data-data yang telah diperoleh dari proses reduksi data dianalisis dan dikategorikan, kemudian diuraikan secara rinci.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Ditahap ini, penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dan dianalisis sejak dari awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali terhadap kebenaran yang terdapat pada laporan), sehingga hasil yang diperoleh dan dianalisis sejak awal penelitian benar-benar valid. Kedua komponen penelitian tersebut saling berkaitan dan akan dilakukan secara terus-

menerus dimulai dari awal saat penelitian berlangsung sampai akhir laporan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi data penelitian**

Analisi cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna Pada bab ini akan diuraikan secara rinci. Penelitian ini memakai kajian dekonstruksi pada saat menganalisisnya untuk memunculkan makna baru yang dimaksudkan. Makna yang akan dicari menggunakan teori dekonstruksi Derrida ialah makna dari oposisi yang tidak dominan atau tidak diistimewakan dalam penceritaannya, sehingga makna yang akan didapatkan bukan hanya makna tunggal, sebagaimana yang terdapat dalam paham kaum strukturalisme.

Cerpen yang merupakan suatu karya fiksi menawarkan sebuah dunia, yaitu dunia yang berisikan suatu model yang diidealkan. Sistem intrinsik yang dibangun melalui dunia imajiner, seperti tema, alur, latar, tokoh (penokohan), sudut pandang dan nilai-nilai yang tentu saja bersifat imajiner. Maka dari itu, cerpen cenderung

membutuhkan ketelitian pada pembacaanya untuk proses analisis yang akan dijadikan sebagai objek analisis.

Dengan berlandaskan kajian dekonstruksi, peneliti akan memakai dua langkah sebagai berikut : *pertama*, bagaimana bentuk teks dominan pada cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna. Yang dimaksud peneliti adalah menampilkan teks domina atau teks tunggal yang terdapat pada cerpen *Rumah Amangboru* yang sebagaimana yang terdapat dalam paham kaum strukturalisme. Pemikiran yang telah sengaja didominankan pengarang pada teks cerita dengan tujuan mendapatkan makna jelas ataupun makna tunggal itulah yang akan diteliti.

*Kedua*, bagaimana pembalikan hierarki oposisi biner cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna. Pembalikan teks cerita yang dimaksud ialah pembalikan pemikiran-pemikiran yang sebelumnya dominan dalam cerpen, dengan cara menunjukkan oposisi tidak dominan. Dengan ditunjukkanya oposisi tidak dominan, akan diidentifikasi makna lain yang terdapat pada cerpen tersebut. Berikut ini merupakan deskripsi penelitian dari cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna dengan menggunakan kajian dekosntruksi Derrida.

**Table 4.1**

**Tabel Teks Dominan Dan Pembalikan Hierarki Oposisi Biner**

No	Data	Dekonstruksi	
		Teks Dominan	Pembalikan hierarki Oposisi Biner



1.	Alur	Alur linear	Alur maju mundur
2.	Tokoh (Penokohan)	a. Haji Sudung watak protagonis.	a. Haji Sudung watak tritagonis
		b. Tokoh Risda watak antagonis	b. Risda memiliki watak protagonis,
		c. Tokoh Marsan, Lisna dan Suti berwatak tritagonis	c. Tokoh Marsan, Lisna dan Suti berwatak antagonis
3.	Amanat	Jangan mudah percaya dengan orang lain walaupun itu keluarga kita.	Tidak ada oranglain yang kita bisa percayai selain keluarga kita.
4.	Nilai Moral	Kemandirian Menjalani Hidup	Ketidak mandirian dalam hidup
5.	Nilai Sosial	Menghindari Perselisihan di dalam Rumah Tangga	Merusak rumah tangga
6.	Nilai Budaya	Amangboru merupakan bahasan yang digunakan oleh adat mandailing.	Amangboru merupakan petuturan Batak Toba

## B. Analisis data

### 1. Bentuk Teks Dominan Pada Cerpen *Rumah Amangboru*

Pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna telah diidentifikasi teks yang dominan. Cerita dalam cerpen berpusat kepada kehidupan para tokoh dalam cerita tersebut dan unsur-unsur yang terdapat pada cerpen tersebut. Oleh

karena itu, dalam kaitannya dengan dekonstruksi, peneliti lebih mengarahkan pada unsur-unsur strukturalisme yaitu, alur, penokohan, amanat, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

#### **a. Alur cerpen *Rumah Amangboru***

Alur yang terdapat pada cerpen rumah amngboru karya Hasan Al Banna merupakan Alur linear, yakni peristiwa disusun secara kronologis yang tersusun secara lurus dari masa sekarang hingga masa depan. Teknik sorot balik juga turut berperan pada beberapa peristiwa di dalam cerpen *Rumah Amangboru*. Sementara itu, pengaluran dalam cerpen *Rumah Amangboru* menggunakan teknik in medias res yakni bahwa peristiwa dimulai oleh tokoh yang sudah langsung berkelakuan. Dalam cerpen *Rumah Amangboru*, peristiwa dimulai saat Haji Sudung tengah bersedih karena kematian istrinya empat tahun lalu.

Pada kutipan data (1) digambarkan sebagai berikut :

- 1) “Belakangan tak mudah bagi Haji Sudung membongkar timbunan peristiwa silam di balik kenangannya. Peristiwa-peristiwa tak ubah barang rongsokan. Aemacam lempengan-lempengan besi tua yang menelungkup dan berkarat. Ya. Usia begitu tangguh menyusutkan tubuh, mengasurkan penyakit demi penyakit, termasuk melumpuhkan ingatan. Kalaupun ada lempengan yang masih berkilau, adakah hal yang kerap membikin cekung mata Haji Sudung basah. Selain kematian istrinya empat tahun lampau, masa meninggalkan tanah kelahiran setahun lalu senantiasa meremas dadanya”(RA, 2011:1)

Pada kutipan data (1) merupakan awal permulaan atau pada masa sekarang cerita yang menggambarkan tokoh secara langsung yang sedang merasa sedih karena masalah yang dilewatinya yang ditunjukkan pada kutipan “Belakangan, tak mudah bagi Haji Sudung membongkar timbunan peristiwa silam di balik kenangannya” yaitu kehilangan istri yang dicintainya dalam kutipan ” Selain

kematian istrinya empat tahun lampau” dan meninggalkan kampung halaman yang selama ini sudah membesarkannya pada kutipan “meninggalkan tanah kelahiran setahun lalu senantiasa meremas dadanya”. Alur digambarkan pada cerpen tersebut merupakan alur yang menceritakan dari masa sekarang.

Pada kutipan data (2) digambarkan sebagai berikut :

- 2) “Malam itu, sambil mendepak buntalan tasnya, Haji Sudung tak sabar untuk segera tertidur. Ia ingin memburu pagi. Atau, mana tahu wangi tanah kelahirannya lebih dulu hinggap ke dahan mimpi. Bukan mimpi buruk tentunya. Namun, siapa yang bisa mengetahui isi mimpinya? Sebab, dalam kegelisahan tidu, mulut Haji Sudung hanya lumay oleh igauan yang berantakan.” (RA, 2011:30)

Pada kutipan data (2) merupakan kutipan terakhir yang terdapat dalam cerpen Rumah Amanboru. Yang di akhiri dengan pengantaran tokoh utama laki-laki yaitu Haji Sudung atau Amangboru ke panti jompo yang terdapat pada kutipan ”Ini bukan kampungku! Ini bukan rumahku!”. Yang Haji Sudung mengira ia akan pulang kekampung halamannya yang sangat ia rindukan tetapi malah ketempat yang ia sama sekali tidak menginginkannya tinggal ditempat tersebut.

## **b. Tokoh (Penokohan) Cerpen *Rumah Amangboru***

### **1. Haji Sudung**

Haji Sudung merupakan tokoh utama cerpen *Rumah Amangboru* yang berusia 78 tahun. Berdasarkan peran dan kedudukannya sebagai tokoh utama, Haji Sudung dapat ditempatkan sebagai tokoh protagonis.

Pada kutipan data (3) digambarkan sebagai berikut :

- 3) “Meski tinggal dirumah anak baginya sama dengan menumpang, kesepakatan sudah terlanjur masak, begitulah dulu anak-anaknya tunduk kepada aturan-aturan yang ia maklumkan, tetapi kini ia harus paham bahwa tiba juga giliran untuk menurut kemauan anak” (RA, 2011:2)

Pada kutipan data (3) merupakan kutipan yang memperlihatkan sifat Haji Sudung yaitu penyabar yang terdapat pada kutipan “kini ia harus paham bahwa tiba juga giliran untuk menurutkan kemauan anak”, Haji Sudung menerima apa saja yang telah dikatakan anaknya yang mungkin itu adalah untuk kebbaikannya sendiri dan keputusan yang tepat yang ia harus jalani.

## **2. Risda**

Berdasarkan peran yang diembannya, tokoh Risda dapat ditempatkan sebagai tokoh utama. Sementara itu, dengan memperhatikan perwatakannya, Lisda dapat diposisikan sebagai tokoh yang berwatak antagonis, yang bertentangan dengan tokoh protagonis.

Pada kutipan data (4) digambarkan sebagai berikut :

- 4) “Memang, Risda termasuk paling ngotot melarang Haji Sudung menikah. Juga tak bosan-bosan melunakkan hati Amangboru sang mertua untuk tinggal bersamanya. Haji sdung angkat topi dengan keuletan menantunya itu. maka Risda adalah salah satu alasan Haji Sudung menggugurkan kepala atas keinginan anak-anaknya.” (RA, 2011:6)

Pada kutipan data (4) tersebut menggambarkan watak tokog Risda yaitu menantu Haji Sudung yang antagonis yaitu egois terdapat pada kutipan “Memang, Risda termasuk paling ngotot melarang Haji Sudung menikah” Risda adalah menantu Haji Sudung yang paling ngotot jika Amangborunya tersebut tidak

diperbolehkan menikah, karena ia takut kalau harta Amangborunya tersebut akan jatuh ke tangan orang lain.

Pada kutipan data (5) digambarkan sebagai berikut :

- 5) "ini bukan dosa,pa." Ujar Risda sambil menyetrika di ruang tamu. Asyik menonton tivi." Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu." Marsan dia saja mendengar Risda yang berencana membuka usaha salon sekaligus bidan pengantik."(RA, 2011:11)

Pada kutipan data (5) tersebut menggambarkan watak tokoh Risda yaitu Serakah yang terdapat pada kutipan "Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu." kutipan tersebut memperlihatkan jelas bahwasanya Risda ingin mengambil semua harta yang dimiliki Amangborunya untuk kepentingan ia dan keluarganya dengan alasan supaya harta Haji Sudung tidak terbuang dengan sia-sia.

### **3. Marsan, Lisna dan Suti**

Dalam cerpen RA, terdapat 3 orang anak Haji Sudung yaitu tokoh Marsan, Lisna dan Suti berkedudukan sebagai tokoh bawahan. Sekalipun keberadaan mereka di dalam cerpen RA tidak sentral, namun ia mampu memberi makna penting bagi perjalanan cerita.

Pada kutipan data (6) digambarkan sebagai berikut :

- 6) "Lisna dan Suti memberikan titah agar ayah tinggal bersama Marsan. Seluruh harta bumi dijual! Untuk apalagi itu, kkata mereka. Toh, ayah kewalahan mengurusnya. Para kerabat, baik dari pihak ayah maupun ibu, tak bisa dipercaya, hanya lihai mengitai harta. Maka lebih baik diuangkan ditabung, dan digunakan untuk biaya perobatan ayah. Uang harta yang

setara dengan ongkos sepuluh kali naik Haji mustahil dibawah mati. Ayah mau naik Haji lagi? Ah, empat kali ketanah suci sudah cukup. Lagian, kondisi ayah semakin mengkhawatirkan. Jalan pun sudah terseok, menanggungkan rematik, paru-paru basah dan mag akut. ”(RA, 2011:3)

Pada kutipan data (6) di atas menggambarkan watak tokoh anak Haji Sudung yaitu Marsan, Lisna dan Suti memiliki watak Tritagonis. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh penengah dalam cerpen ini, yang memiliki watak terkadang mereka sangat perhatian terhadap nasib ayah mereka yang terdapat pada kutipan “Maka lebih baik diuangkan, ditabung, dan digunakan untuk biaya perobatan Ayah”. Terkadang juga mereka hanya diam dan tidak mau ikut campur urusan ayahnya.

### **c. Amanat Cerpen *Rumah Amangboru***

Pesan yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna memiliki makna Jangan mudah percaya dengan orang lain walaupun itu keluarga kita. Pada masa tua kita jika kita masih mampu untuk menghidupin diri kita sendiri apalagi kita masih memiliki kemampuan dan biaya yang cukup untuk merawat dan menjaga diri kita sendiri maka jangan tergantung pada orang lain, selain kita dapat merepotkan mereka, kita juga tidak tahu mereka tulus atau tidak merawat kita dengan baik dan tidak ingin sesuatu sebagai imbalannya suatu hari nanti.

Bila kita memberikan kepercayaan kita pada orang lain pada masa tua kita, tidak dapat kita pungkiri mereka juga ingin sesuatu yang berharga dari kita, apalagi kita sudah tua dan tidak dapat menentang keinginan mereka yang ingin

sesuatu dari kita yang tidak dapat melakukan apa-apa lagi di umur yang sudah rentah. Kepercayaan haruslah diberikan kepada seseorang yang benar-benar kita kenal lama atau kita sudah mengerti sifatnya, maka kepercayaan tidak dapat kita berikan dengan muda kepada orang lain meskipun itu keluarga kita sendiri yang dekat dengan kita.

#### **d. Nilai Sosial Cerpen *Rumah Amangboru***

#### **Menghindari Perselisihan di dalam Rumah Tangga**

Pada kutipan data (7) dan (8) digambarkan sebagai berikut :

- 7) "ini bukan dosa,pa." Ujar Risda sambil menyetrika di ruang tamu. Asyik menonton tivi." Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu." Marsan dia saja mendengar Risda yang berencana membuka usaha salon sekaligus bidan pengantik."(RA, 2011:11)
  
- 8) "maka suatu kesempatan usai makan malam, Risda menyarankan agar menitipkan Haji Sudung ke panti jompo." Di panti, makan dan obat Amangboru terjaga, pa. Ibdahnya pun juga lebih khusyuk. Orang setua Amangboru tinggal beribadah banyak-banyak. Mau apalagi coba?" Marsan menjawab dengan diam."(RA, 2011:18)

Menciptakan kedamaian dan ketenteraman di dalam pernikahan ialah suatu hal yang lakukan oleh pasangan suami-istri. Begitu juga yang selalu dilakukan oleh Marsan. Ia berusaha menghindari terjadinya keributan dan perselisihan di dalam rumah tangganya. Ia lebih baik "mengalah untuk menang" dalam menghadapi sikap Lisda, istrinya, yang terkenal keras. Karena sikapnya itulah menyebabkan ia terkesan lemah, tidak tegas, atau istilahnya berada "di bawah bendera" istrinya.

Alhasil, Risda pun mendominasinya untuk urusan berbagai hal, termasuk dalam menentukan atau mengambil suatu keputusan.

#### e. Nilai Moral Cerpen *Rumah Amangboru*

#### **Kemandirian Menjalani Hidup**

Pada kutipan data (9) digambarkan sebagai berikut :

- 9) “Kalau pun pada suatu ketika Haji Sudung pernah berkeinginan menikahi Maisa adik almarhum istrinya namun hal tersebut bukanlah mencerminkan ketidakmandiriannya dalam menjalani hidup. Itu adalah hal yang manusiawi pada laki-laki yang berkondisikan seperti Haji Sudung. Terlebih-lebih jika dipahami bahwa tujuan Haji Sudung menikah bukanlah untuk menyalurkan hasrat seksualitasnya, akan tetapi agar ada yang merawat dan menemaninya hingga maut datang menjemput” (RA, 2011:5)

Usia yang telah memasuki masa senja dan berbagai pengalaman yang pernah dirasakan dalam menjalani hidup merupakan komponen yang turut memengaruhi seseorang dalam mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Hal ini juga berlaku pada Haji Sudung. Setelah kematian istrinya empat tahun lalu, Haji Sudung menjalani hidup dalam kesendirian di kampung kelahirannya. Meski jalannya terseok-seok dan kondisi kesehatannya telah mengkhawatirkan, namun segala aktifitas sehari-hari dikerjakan oleh tangannya sendiri.

Haji Sudung tidak ingin membebani kerabat dan sanak keluarga yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumahnya. Ia juga tidak berkehendak untuk menggantungkan nasib pada uluran tangan anak-anaknya yang kini telah berkeluarga dan tinggal di kota. Ia ingin menjalani kehidupan ini dengan sikap kemandiriannya. Sikap yang diambil Haji Sudung ini adalah sebuah sikap yang didahului dengan bermacam pertimbangan.



Bahkan, tatkala pasca ia gagal menikahi adik istrinya karena ditentang anak-anaknya, Haji Sudung sempat menampik keinginan anak-anaknya agar ia tinggal di kota dengan anaknya. Sebab, ia berpendapat lebih baik menjalani hidup sendiri di kampung daripada harus menjadi beban hidup anak-anaknya.

#### **f. Nilai Budaya Cerpen *Rumah Amangboru***

Nilai budaya yang terdapat pada cerpen *Rumah Amangboru* begitu jelas tertera pada judul cerpen tersebut yaitu Amangboru, Amangboru merupakan bahasan yang digunakan oleh adat mandailing untuk memanggil orangtua dari suami perempuan ataupun juga lebih mudanya bahasa yang digunakan untuk memanggil seseorang yang sudah berumur.

Pada kutipan data (10) dan (11) digambarkan sebagai berikut :

- 10) "Untuk apalah amangbiru menikah lagi. Kalau soal merawat aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah menikah? Bukan aku menjelek-jelekkan, cuman khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan. Tengiklah, entah bagaimana caranya, beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangborulah itu. " beber Risda suatu kali, ketika ia dan kedua anaknya rela menempuh waktu semalaman menuju kampung, menyampaikan titah kesepakatan." (RA, 2011:7)
- 11) "Apalagi yang dipikirkan itu, cucu Amangboru, Andikan dan Veri bakal senang kalau opungnya tinggal bersama mereka....," bujuk Risda pada kunjungan yang lain." (RA, 2011:9)

## 2. Bentuk Pembalikan Hierarki Oposisi Biner Dalam Cerpen *Rumah Amangboru*

Dekonstruksi dapat memperlihatkan mengenai pertentangan-pertentangan pada teks cerita yang sengaja atau tidak sengaja disamarkan. Dekonstruksi ialah bentuk upaya untuk memahami teks kemudian mengubahnya untuk mendapatkan makna yang baru. Sebagaimana telah disebutkan oleh Derrida bahwasanya inti dari dekonstruksi ialah mengaburkan perbedaan yang dibuat oleh manusia, terutama perbedaan yang bersifat oposisi.

Pada penyajian data sebelumnya telah ditemukan oposisi-oposisi yang dominan dalam cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna, yaitu pada alur yang pada teks dominan merupakan alur maju karena mengisahkan dari pengenalan tokoh hingga akhir penderitaan tokoh, setelah itu pada tokoh (penokohan) yang terdapat pada tokoh Haji Sudung yang berwatak protagonis, Risda antagonis dan anak Haji Sudung yaitu Marsan, Lisna dan Suti berwatak tritagonis. Selanjutnya ada amanat yang menceritakan mengenai kehidupan yang seharusnya tidak mudah percaya dengan orang lain, pada nilai moral yang menggambarkan kemandirian menjalani hidup, nilai sosial yang menghindari perselisihan dalam berumah tangga dan terakhir nilai budaya yang panggilan Amangboru merupakan bahasa yang digunakan oleh adat mandailing.

Setelah menentukan oposisi yang dominan dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna dan kutipan-kutipan yang menguatkan pada

penyajian data sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah membalik hierarki oposisi tersebut sehingga didapatkan makna yang baru.

**a. Pembalikan Hierarki Oposisi Alur (alur campuran-alur maju)**

Alur cerita yang terdapat pada cerpen ini ialah alur maju mundur, yang mengisahkan mengenai kisah Amangboru yaitu Haji Sudung sendiri dan alur mundurnya terdapat pada saat Haji Sudung mengenang kepergian istrinya yang sangat ia cintai dan pada saat Haji Sudung mengenang kampungnya yang begitu iya rindukan bisa terlihat pada kutipan dibawah ini.

- 12) “Bermula dari desakan anak menantunya, Haji Sudung akhirnya luluh. Hasil mufakat jarak jauh dengan kedua kakanya Lisan dan Suti yang hidup mapan di Jakarta sulit dibendung, meski tinggal di rumah anak baginya seperti dengan menumpang, kesepakatan sudah terlanjur masak. Begitulah, dulu anak-anaknya tunduk kepada aturan-aturannya yang ia maklumkan. Tetapi kini ia harus paham bahwa tiba juga gilirannya untuk menurutkan kamauan anak” (RA, 2011:2)

Pada kutipan data tersebut menceritakan asal mulanya kejadian yang menimpa pada tokoh utama yang dimana anaknya menyuruh Haji Sudung untuk tinggal bersama anaknya yang pertama yaitu dan menantunya Risda. Haji Sudung yang sudah berusia renta hanya bisa mengikuti apa keinginan anak-anaknya walaupun dia tidak suka dengan saran anak-anaknya tersebut.

- 13) “Ya, usia bukan sanggup menyusutkan tubuh, mengangsurkan penyakit demi penyakit, termasuk melumpuhkan ingatan, walaupun ada lempengan yang masih berkilau, adalah hal yang kerap membikin cengkung mata Haji Sudung basah, selain kematian istrinya empat tahun lampau, masa meninggalkan tanah kelahiran setahun lalu senantiasa meremas dadanya.”(RA, 2011:1)

14)“ Malam itu, sambil mendekap buntalan tasnya, Haji Sudung tak sabar untuk segera tertidur. Ia ingin memburu pagi. Atau, mana tahu wangi tanah kelahirannya lebih dulu hinggap ke dahan mimpi. Bukan mimpi buruk tentunya. Namun, siapa yang bisa mengetahui isi mimpinya? Sebab, dalam kegelisahan tidu, mulut Haji Sudung hanya lumay oleh igauan yang berantakan.” (RA, 2011:30)

Pada kutipan diatas menunjukkan kilas balik dimana Haji Sudung mengenang kembali kehidupannya yang di masa lampau dan kematian istrinya yang membuatnya sangat terpukul hingga membuat ia harus hidup menyendiri dan ditinggalkan oleh orang yang ia sayangin dan pada kutipan selanjutnya juga menunjukkan kilas balik yang saat Haji Sudung mengenang kampung halamannya yang sudah membesarkannya dan menyimpan begitu banyak kenangan-kenangan yang begitu ia rindukan.

## **b. Pembalikan Hierarki Oposisi tokoh (penokohan)**

### **1. Haji Sudung (Protagonis-Tritagonis)**

Haji Sudung merupakan tokoh utama dalam cerpen Rumah Amangboru ini, Haji Sudung mempunyai watak Tritagonis yang terkadang baik dan terkadang egois dengan memikirkan dirinya sendiri, supaya ia tidak susah dihari tuanya nanti dengan ikut tinggal dengan anak dan menantunya. Dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini.

15)“ia pernah menggapungkan keinginan untuk menikah. Tetu, keinginan yang jauh dari tanggapan hasrat duniawi. Iyalah, usia Haji Sudung hampir menyentuh angka 78. Manalah ia merisaukan hal yang demikian lagi. Ia ingin menyunting istri hanya untuk menghadapi kenyataan bahwa ada yang merawatnya, menemaninya menunggu jemputan maut. Lain tidak lagi pula, Haji Sudung menggiring telunjuk keinginan pada Maisa, adik mendiang istrinya. Ganti tikar namanya itu. namun, belum lagi keinginannya ditiup ke pihak perempuan, anak-anaknya langsung menghadang, terlebih-lebih Risda, istri Marsan.” (RA, 2011:5)

Pada kutipan data di atas menunjukkan keegoisan Haji Sudung yang sudah memiliki usia yang sudah tua masih berkeinginan untuk menikah lagi dan merepotkan orang lain untuk mengurusnya yang terdapat pada kutipan “Ia ingin menyunting istri hanya untuk menghadapi kenyataan bahwa harus ada yang merawatnya, menemaninya menunggu jempunan maut” Haji Sudung hanya ingin menikah untuk ada yang merawatnya dan menjaganya sampai ia meninggal nanti.

- 16) “Haji Sudung tak menyangkal. Apa yang dikatakan menantunya itu kenyataan. Sepeninggal istrinya, bou Risda, sebidang sawah miliknya raib dijual keluarga sang istri, konon Maisa ikut andil. Lantas, rasa segannya bakal diurus menantu pun tak lagi menjadi pertimbangan bagi Haji Sudung untuk segera menghuni rumah Marsan.” (RA, 2011:8)

Kutipan data diatas menunjukkan ketegaran Haji Sudung yang ingin dirawat oleh menantunya Risda yang bersikeras untuk menjaga dan merawatnya, Haji Sudung pun hanya bisa menerima permintaan menantunya tersebut dan ia beranggapan keputusan yang diberikan oleh anaknya adalah keputusan yang terbaik untuk dirinya.

## **2. Risda (Antagonis-Protagonis)**

Risda adalah tokoh yang dapat disebut sebagai tokoh perempuan utama perempuan pada cerpen Rumah Amangboru, Risda memiliki watak yang protagonis, yang memikirkan kebaikan untuk mertuanya dan merawat mertuanya dengan baik. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- 17) “Untuk apalah amangbiru menikah lagi. Kalau soal merawat aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah nikah? Bukan aku menjelek-jelekkan, cuman khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan. Tengiklah, entah bagaimana caranya,

beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangborulah itu. “ beber Risda suatu kali, ketika ia dan kedua anaknya rela menempuh waktu semalaman menuju kampung, menyampaikan titah kesepakatan.” (RA, 2011:7)

Pada kutipan data diatas menunjukkan keuletan dan kebaikan hati menantu Haji Sudung yang senang hati untuk merawat Haji Sudung tinggal bersamanya, ia tidak ingin Haji Sudung tinggal sendirian di kampung halamannya tersebut dan menikah dengan orang yang akan menghancurkan masa tua Haji Sudung.

18) ”Apalagi yang dipikirkan itu. cucu Amangboru, Andika dan Veri bakal senang kalau opungnya tinggal bersama mereka...” bujuk Risda pada kunjugan yang lain.”(RA, 2011:9)

Begitu sayangnya menantunya kepada Amangborunya tersebut, ia tetap bersikeras untuk mengajak mertuanya tersebut untuk tinggal dengan mereka, walaupun Haji Sudung masih ragu tinggal dengan mereka tetapi Risda tetap membujuk Haji Sudung untuk tetap tinggal dan mengurus Haji Sudung dan menjaga kesehatan Haji Sudung dengan baik.

### **3. Marsan, Lisna dan Suti (Tritagonis-Antagonis)**

Dalam cerpen Rumah Amangboru terdapat 3 tokoh yang merupakan anak dari Haji Sudung yaitu :

#### **1. Marsan (antagonis)**

Marsan merupakan anak pertama Haji Sudung yang merupakan suami dari Rida menantunya Haji Sudung, dalam cerpen ini Marsan memiliki watak antagonis, yang hanya bisa diam saat Haji Sudung dalam masa kesulitan. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

19) "ini bukan dosa,pa." Ujar Risda sambil menyetrika di ruang tamu. Asyik menonton tivi." Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu." Marsan dia saja mendengar Risda yang berencana membuka usaha salon sekaligus bidan pengantik."(RA, 2011:11)

Pada kutipan data di atas terlihat Marsan hanya bisa diam saat istrinya ingin memakai harta ayahnya, ia tidak berbicara atau menentang kemauan istrinya tersebut, dia hanya memikirkan kehidupannya sendiri tidak ingin ikut campur dengan apa yang telah dilakukan oleh istrinya tersebut.

20) "maka suatu kesempatan usai makan malam, Risda menyarankan agar menitipkan Haji Sudung ke panti jompo." Di panti, makan dan obat Amangboru terjaga, pa. Ibdahnya pun juga lebih khusyuk. Orang setua Amangboru tinggal beribadah banyak-banyak. Mau apalagi coba?" Marsan menjawab dengan diam."(RA, 2011:18)

Kutipan diatas juga memperlihatkan sikap Marsan yang sama sekali tidak peduli dengan ayahnya tersebut, ia sama sekali tidak menentang keinginan istrinya yang ingin memindahkan ayahnya ke panti jompo, seakan tidak peduli dan tidak ingin membantah apa yang dikatakan istrinya. Seharusnya ia yang lebih berkuasa dalam rumah tersebut dan kewajibannya untuk menjaga orangtuanya bukan membuatnya terluka dan mengacuhkannya.

## **2. Lisna dan Suti (antagonis)**

Lisna dan Suti merupakan anak Haji Sudung yang kedua dan ketiga yang merupakan adik dari Marsan, Lisna dan Suti memiliki watak antagonis dalam cerpen ini, Lisna dan Suti memiliki sifat yang tidak peduli dengan orangtuanya, ia memaksa Haji Sudung untuk tinggal dengan abangnya, sedangkan Lisna dan Suti

ingin lepas tangan untuk merawat ayahnya tersebut. Bisa kita lihat pada kutipan di bawah ini.

- 21) “Lisna dan Suti memberikan titah agar ayah tinggal bersama Marsan. Seluruh harta bumi dijual! Untuk apalagi itu, kkata mereka. Toh, ayah kewa;ahan mengurusnya. Para kerabat, baik dari pihak ayah maupun ibu, tak bisa dipercaya, hanya lihai mengitai harta. Maka lebih baik diuangkan ditabung, dan digunakan untuk biaya perobatan ayah.”(RA, 2011:3)

Pada kutipan data di atas menunjukkan usaha Lisna dan Suti membujuk ayah mereka untuk tinggal dengan abang mereka yaitu Marsan, seharusnya mereka berpikir untuk mereka juga turut serta dalam menjaga ayah mereka yang sudah tua tersebut. Mereka hanya membebannya kepada Marsan dan istrinya Risda.

- 22) ”Lagi pula, lama-lama tabungan Amangboru habis untuk biaya berobat dan tetek bengkek lainnya. Nah, kalau sudah habis, kitalah yang menalangnya papa tahu kan. kak Lisna dan kak Suti hampir tak pernah mengirim biaya tambahan. Maka itu, kita putar saja uang Amangboru. Ujung-ujungnya untuk mengurus Amangboru juga. Cocok, pa?” Risda terengah, berbicara sambil menyetrika. Sedangkan Marsan tetap diam. Kemeja Haji Sudung yang tengah disetrika Risda menyita perhaiannya.”(RA, 2011:13)

Kutipan diatas menunjukkan ketidak pedulian Lisna dan Suti yang di katakan langsung oleh Risda istri Marsan yang terdapat pada kutipan “Kak Lisna dan Kak Suti hampir tak pernah mengirim biaya tambahan.” Lisna dan Suti tidak ingin membantu untuk merawat orang tuanya, seakan mereka sudah tidak peduli lagi dengan ayah mereka yaitu Haji Sudung dan menunjukan ketidak ingin terlibatak mereka dalam mengurus orangtua mereka padahal mereka juga memiliki kewajiban untuk merawat Haji Sudung.



**c. Pembalikan Hierarki Oposisi amanat (Tidak ada yang dapat dipercaya selain keluarga kita - Jangan mudah percaya dengan orang lain walaupun itu keluarga kita)**

Makna yang terdapat pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna ialah mengajarkan kepada kita khususnya untuk orang yang sudah memiliki usia lanjut agar tidak dapat atau tidak dengan mudahnya percaya dengan orang lain selain orang yang sudah dekat dengan kita yaitu keluarga, karena keluarga merupakan orang yang paling memahamai dan mengerti kita apalagi keluarga tersebut adalah anak kita, bagaimanapun juga anak kita adalah penerus generasi kita selanjutnya yang akan membangun nama keluarga dikalangan masyarakat.

Jika kita ingin mencari seseorang yang dapat kita percayai dan memberikan tanggung jawab kita sewaktu usia kita sudah tidak mampu untuk menanggung jawabnya lagi, keluarga terdekatlah jawabannya yang paling utama adalah anak kita yang harus kita percayai dan kita beri kepercayaan untuk menanggung jawabin sesuatu yang tidak dapat ditanggung jawabin lagi dan sudah seharusnya mereka yang sekarang mananggung semua tanggung jawan yang dimiliki oleh orangtuannya lagi dan bukan orang lain.

**d. Pembalikan Hierarki Oposisi Nilai Moral ( ketidak mandirian menjalani hidup – kemandirian menjalani hidup)**

Ketidak mandirian menjalani hidup yang dilakukan Haji Sudung membuat menantunya merasa kerepotan mengurusnya, Rida menantunya sebenarnya sangat peduli dengan Haji Sudung yang sudah memiliki umur bisa dibilang tak muda lagi.

Tetapi karena Risda juga repot untuk mengurus anak dan suaminya dan juga mengurus usahanya dan Amangborunya juga sudah mulai pikun dan susah untuk dibilangin, ia pun mulai merasa kewalahan mengurusnya.

23) “Namun, sering waktu, tawa geli Risda berubah kecemasan. Lama-lama ia merasa repot mengurus Haji Sudung. Tambah pikun ia, sudah sering buang hajat di celana. Warga di belakang kompleks pernah memulangkan Haji Sudung karena berak tatkala Sembahyang magrib.”(RA, 2011:18)

Pada kutipan data di atas menunjukkan saat Haji Sudung yang selalu ingin pergi ke mesjid di mana usia dia yang sudah tak memungkinkan lagi untuk berjalan ke mesjid, dan harus menerima laporan-laporan dari warga yang membuat keluarga Risda bingung bagaimana harus menghadapi keaktifannya Haji Sudung.

**e. Pembalikan Hierarki Oposisi nilai sosial (merusak rumah tangga - menghindari perselisihan rumah tangga )**

Menjadi seorang suami seharusnya dapat memahami posisinya sebagai kepala rumah tangga. Ia harus bersikap tegas dan tidak boleh lemah terhadap istrinya. Ia harus mengajarkan istrinya tentang perbuatan yang baik, terpuji, dan bermanfaat. Ia juga harus menyarankan istrinya agar menghindarkan perbuatan tercela yang dapat mencoreng diri dan keluarga. dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

24) “Risda menyarankan agar menitipkan Haji Sudung ke panti jompo.” Di panti, makanan dan obatan Amangboru terjaga, pa. Ibadahnya pun lebih khusyuk. Orang setua Amangboru tinggak beribadah banyak-banyak. Mau apalagi, coba?” Marsan menjawab dengan diam.”(RA,2011:19)

25) "Terpikir juga memang untuk menyewa pengasuh. Tapi kan sama saja karena Amangboru tetap di rumah ini. Kalau di panti banyak yang mengurus, ya makannya, ya obatnya, ya ibadahnya." Risda kembali menguatkan pendapatnya. Sedangkan, Marsan lagi-lagi diam."(RA, 2011:20)

26) "Amangboru sudah uzur, pa. Dan semua orang bakal mati. Kini kita harus memikirkan yang ada di depan. Masa depan keluarga kita, anak-anak kita." Ingin rasanya Haji Sudung menempeleng Risda, juga menendang Marsan yang Cuma bisa diam."(RA, 2011:25)

Pada kutipan-kutipan data di atas menunjukkan ketidak tegasan Marsan pada istrinya. Hanya diam menuruti keinginan istrinya yang tidak baik. Sikap diamnya tersebut lama-lama akan membuat rumah tangga mereka tidak baik. Karena tidak adanya sikap yang tegas dan kepedulian dari Marsan. Karena hanya bisa diam mendengar keinginan istrinya tersebut. Keutuhan rumah tangga haruslah dijaga bersama-sama dengan sikap saling menghormati satu sama lain dan membuat suatu kesepakatan yang di dalamnya harus adanya saling berkomunikasi yang baik agar hasil yang didapat juga baik apa lagi menyangkut orangtua. Harus mengambil suatu keputusan yang dipertimbangkan terlebih dahulu tidak berdasarkan keinginan pada satu pihak saja

#### **f. Pembalikan Hierarki Oposisi Nilai Budaya ( adat Mandailing – adat Batak Toba)**

Pada cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al Banna, Hasan menempatkan kata Amangboru dalam judul maupun dalam isi cerpenya tersebut. Kita tahu bahwasanya Hasan Al Banna adalah sastrawan yang berasal dari Sumatera Utara, banyak karya-karyanya yang mengisahkan mengenai kehidupan di

Sumatera Utara salah satunya menggunakan Adat Mandailing yang ia sering pergunakan pada cerpen-cerpennya. Tetapi panggilan Amangboru bukan hanya panggilan yang berasal dari Mandailing saja tetap juga merupakan petuturan Batak Toba yang memiliki arti sebutan terhadap suami dari saudari ayah kita, sebutan terhadap suami dari perempuan yang merupakan keturunan dari semarga kita yang urutannya setingkat dengan ayah kita dan sebutan kepada suami dari Namboru kita.

### **C. Jawaban Penelitian**

Sejalan dengan pernyataan penelitian maka peneltian memberikan jawaban pernyataan penelitian yaitu terdapat pembalikan hierarki oposisi biner pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna. Yang mana pembalikan hierarki oposisi biner yang didapatkan pada cerpen tersebut ialah alur, makna, tokoh atau penokohan, nilai moral, nilai sosial dan budaya yang terdapat pada cerpen *Rumah Amangboru*.

Pada alur cerpen tersebut terdapat alur maju mundur atau alur campuran yang mengisahkan mengenai Haji Sudung dan kemudian mengenang kematian istrinya dan kembali lagi di kehidupan Haji Sudung bersama anak-anaknya. Makna cerpen tersebut untuk menyuruh kita supaya tidak terlalu memberatkan atau menyusahkan orang lain semasa kita masih mampu untuk mandiri. Tokoh-tokoh pada cerpen yaitu toko Haji Sudung yang memiliki watak tritagonis, Risda yang memiliki watak protagonis, Marsan memiliki watak tritagonis Lisna dan Suti yang memiliki watak antagonis. Nilai sosial pada cerpen tersebut terdapat pada tokoh Marsan yang menjadi seorang suami seharusnya dapat memahami posisinya sebagai kepala

rumah tangga. Ia harus bersikap tegas dan tidak boleh lemah terhadap istrinya. Pada nilai moral pada cerpen tersebut ketidak mandirian menjalani hidup yang dilakukan Haji Sudung membuat menantunya merasa kerepotan mengurusnya. Dan yang terakhir nilai budaya yang terdapat pada cerpen tersebut merupakan budaya dari Batak Toba yang juga menyebutkan Amangboru sebagai sebutan kita kepada suami saudari dari ayah kita atau sebutan kepada suami perempuan dari yang merupakan keturunan semarga yang urutannya setingkat dengan ayah kita.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Sesudah peneliti membaca, membahas, memahami dan menganalisis cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al Banna dengan menggunakan kajian dekonstruksi Derrida yang telah dibahas sebelumnya pada bab di atas. Peneliti mengemukakan bahwasanya hasil penelitian ini dapat membalikkan dari teks dominan ke pada pembalikan hierarki oposisi biner. Sebagai contohnya yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada halaman-halaman sebelumnya apa itu teks dominan dan pembalikan hierarki oposisi biner beserta contohnya.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Pada saat melakukan penelitian, tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal dalam mengkaji cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna ini. Yaitu Keterbatasan itu berasal dari penulis sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan untuk menyusun kata. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini dihadapi pada saat peneliti menulis proposal sehingga menjadi skripsi. Saat peneliti mencari buku-buku panduan sebagai penunjang terlaksananya

penelitian, merangkai kata sehingga menjadi suatu kalimat yang sesuai dan mudah dimengerti dan tentu saja yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Pada bagian kesimpulan akan diuraikan data dan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan penerapannya kajian dekonstruksi Derrida pada cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al Banna langkah pertama yang dilakukan ialah dengan mengidentifikasi teks dominan yang terdapat pada cerpen, sebagai berikut :

1. Alur linier yang terdapat pada cerpen menunjukkan alur yang peristiwanya disusun secara kronologis yang tersusun secara lurus dari masa sekarang hingga masa depan.
2. Tokoh (penokohan), yang pertama Haji Sudung merupakan tokoh protagonis, Risda watak antagonis dan Marsan , Lisna dan Suti memiliki watak tokoh yang tritagonis.
3. Amanat yang terdapat pada cerpen yaitu pada usia yang sudah tidak dibalang muda lagi janganlah mudah percaya dengan orang lain walaupun itu keluarga kita.
4. Nilai moral yang dapat diambil pada cerpen yaitu Kemandirian Menjalani Hidup.
5. Nilai sosial pada cerpen ialah Menghindari Perselisihan dalam Rumah Tangga.

6. Nilai budaya yang terdapat pada cerpen ialah panggilan Amangboru yang terdapat pada cerpen merupakan bahasan yang digunakan oleh adat mandailing.

Setelah identifikasi teks dominan pada cerpen, tahap selanjutnya ialah membalikkan oposisi-oposisi yang memiliki sifat hierarki. Jadi istilah yang bukan dikhususkan jadi khusus dan diberi peran sehingga makna paradoks ataupun makna yang sengaja disembunyikan pengarang dapat diperlihatkan. Setelah menggunakan teori dekonstruksi Derrida dalam Cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al Banna, sampai ditemukan makna paradoks yaitu dimana makna tersebut ialah suatu yang secara sadar atau tidak berusaha ditutupi oleh pengarang. Adapun pembalikan oposisi biner dalam cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al Banna, yaitu :

1. Alur maju mundur (campuran) yang terdapat pada cerpen mengisahkan pengenalan tokoh terlebih dahulu dan di selingi dengan ingatan masa lalu tokoh terdahulu.
2. Tokoh (penokohan), yang pertama Haji Sudung merupakan tokoh tritagonis, Risda watak protagonis dan Marsan , Lisna dan Suti memiliki watak tokoh yang antagonis.
3. Amanat yang terdapat pada cerpen yaitu Tidak ada oranglain yang kita bisa percayai selain keluarga kita.
4. Nilai moral yang dapat kita ambil pada cerpen tersebut ialah Ketidakmandirian dalam hidup pada masa tua yang masih memiliki harta yang sebenarnya sudah cukup untuk mengurus diri.



5. Nilai Sosial yang terdapat pada cerpen tersebut ialah bagaimana cara agar kita terhindar dari kerusakan rumah tangga.
6. Nilai Budaya pada cerpen tersebut ialah panggilan Amangboru merupakan petuturan yang terdapat pada daerah Batak Toba.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, maka penelitian mengharapkan saran kepada :

1. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra indonesia pada khususnya, diharapkan dapat menganalisis cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan atau teori yang berdeda agar dapat memberikan tambahan gagasan sebagai wujud ilmu pengetahuan dibidang bahasa dan sastra.
2. Diharapkan perlunya diadakan penelitian selanjutnya demi penyempurnaan dari hasil penelitian sebelumnya.
3. Diharapkan bagi pembaca dan masyarakat umum, agar dapat mengambil pelajaran untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sosial.
4. Teori dekonstruksi Derrida dapat digunakan untuk mengkaji sastra lainnya yang menitikberatkan pada unsur yang diistimewakan atau didominasi dalam penceritaan.

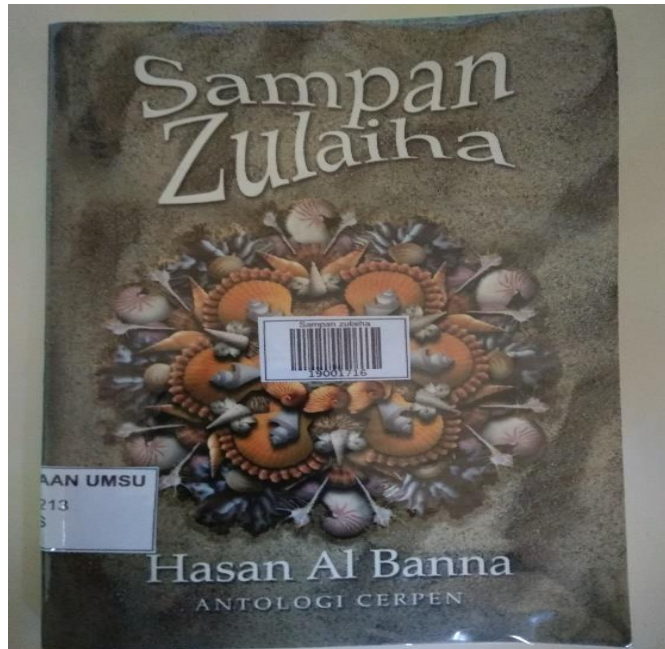
## DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita Sukaryadi. 2014. *Dekonstruksi Tokoh Dan Penokohan Pada Novel Songgeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Artikel. (27/03/2019)
- Al Banna Hasan. 2011. *Sampan Zilaiha Antologi Cerpen*. Depok : Koekoesan.
- Andre Arisandy. 2017. *Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar Dalam Novel Sabda Dari Persemayaman Karya T.M. Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida*. Artikel. (27/03/2019)
- Emzir, Saiful Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ery Agus Kurnianto. 2014. *Representasi Dan Dekonstruksi Perempuan Dalam Cerpen Sang Ratu Karya Intan Paramaditha*. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa. 7 (1) : 27-38. (27/03/2019)
- Ibnu Hajar, Abdul Wazib. 2018. *Tafsir Sosial Atas Kode (Analisis Dekonstruksi Derrida Pada Tokoh Margio Dalam Novel "Lelaki Harimau")*. Jurnal Al-Khitabah. 4 (1) : 72-86. (27/03/2019)
- Iswadi Bahardur. 2018. *Dekonstruksi Oposisi Biner Dalam Cerita Kritikus Adinan Karya Budi Darma*. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya. 2 (1) : 1-12. (27/03/2019)
- Jabrohim. 2017. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta : Hanindita Graha Widya.
- Luxemburg jan van, Mieke Bal, Willem, Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Gramedia Puataka Utama.
- Muhammad Asyhari Rahman Nur. 2017. *Dekonstruksi Dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib*. Artikel. (26/03/2019)

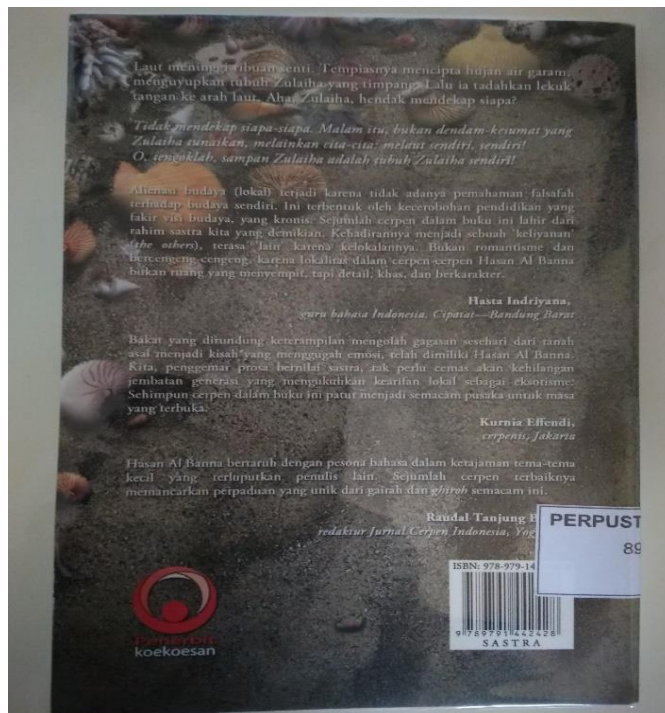
- Nadjua. 2017. *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Triana Media.
- Ninawati Syahrul. 2016. *Dekonstruksi Cerita Untuk Membentuk Karakter Anak Menyelisik Sisi Lain Makna Cerita "Si Malin Kundang"*. Artikel. (27/03/2019)
- Nurwahidin NL, Muhammad Rapi, Dan Hajrah. 2016. *Penolakan Terhadap Narasi Besar Dalam Novel Negara Kelima Karya E.S Ito (Tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida)*. Jurnal Retorika. 9 (1) : 1-89. (27/03/2019)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rany Syafrina. 2014. *Analisis Dekonstruksi Terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, Dan Ashpttel*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. 6 (1) : 34-51. (27/03/2019)
- Riksaa Belasunda, Acep Iwan Saidi, Dan Iman Sudjudi. 2014. *Hibriditas Medium Pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho Sebagai Sebuah Dekonstruksi*. Jurnal Stisi. 6 (2) : 108-129. (27/03/2019)
- Ronidin. 2015. *Pembacaan Dekonstruksi Cerpen "Zina" Karya Putu Wijaya*. Jurnal Puitika. 11 (1) : 36-51. (27/03/2019)

## DAFTAR GAMBAR

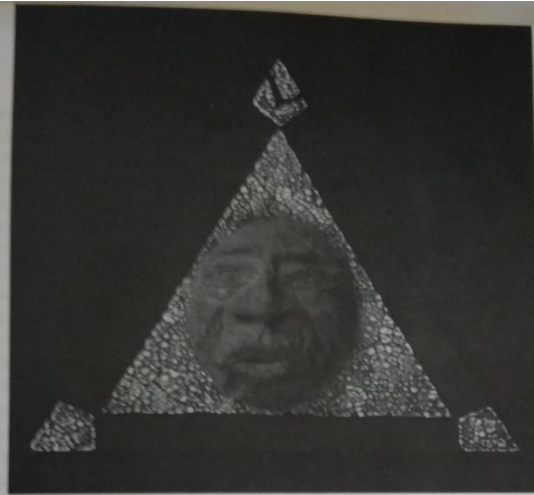
### 1.1 Buku sampul Depan Sampan Zulaiha Antologi



### 1.2 Buku sampul belakang Sampan Zulaiha Antologi



### 1.3 Cerpen Rumah Amangboru



Sucipto

## Rumah Amangboru

Belakangan, tak mudah bagi Haji Sudung membongkar timbunan peristiwa silam di bilik kenangannya. Peristiwa-peristiwa itu tak ubahnya barang rongsokan. Semacam lempengan-lempengan besi tua yang menelungkup dan berkarat. Ya, usia begitu tangguh menyusutkan tubuh, mengangsurkan penyakit demi penyakit, termasuk melumpuhkan ingatan. Kalaupun ada lempengan yang masih berkilau, itu adalah hal yang kerap membikin cekung mata Haji Sudung basah. Selain kematian istrinya empat tahun lampau, masa meninggalkan tanah kelahiran setahun lalu senantiasa meremas dadanya.

# LAMPIRAN

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas**

1. Nama : Irma Kholila Harahap
2. Tempat/tanggal lahir : Bagan Batu. 06 November 1996
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jalan. Bayangkara, No. 502G, gang. buntu.
8. Orang tua
  - a. Ayah : Alm. Syamsuddin Harahap
  - b. Ibu : Rosmala Dalimunthe

### **II. Pendidikan**

1. SDN 117876 Cikampak, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara, tamat pada tahun 2009.
2. Mts Al-Hidaya Cikampak, Kec. Torgamba, Kab. Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara, tamat pada tahun 2012.
3. SMAN 1 Barumon, Sibuhuan, Kec. Barumon, Kab. Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, tamat pada tahun 2015.

Medan, September 2019

Hormat Saya,

(Irma Kholilah Harahap)